

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan terus dilaksanakan, terutama untuk menunjang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi demi mewujudkan suatu bangsa yang maju. Dalam Al-qur'an surah ar-Ra'd ayat 11 Allah SWT berfirman:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا

مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Ayat tersebut memberi tuntunan kepada manusia agar selalu berusaha mengubah keadaan, dari situasi buruk menuju situasi yang baik atau dari kemunduran menuju kemajuan. Kemajuan itulah yang selalu dikehendaki oleh setiap bangsa termasuk Indonesia. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tidak dapat dipisahkan dari keberadaan matematika sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan dan kedudukannya sebagai dasar logika penalaran dan penyelesaian kuantitatif yang diperlukan oleh bidang-bidang ilmu lain.¹

Matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan, *mathenein* artinya berpikir atau belajar. Kamus Bahasa Indonesia mengartikan matematika

¹ Departemen Agama RI, *GBPP Kurikulum Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), h. 2

adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.²

Matematika sudah menjadi mata pelajaran wajib yang harus dilalui oleh peserta didik mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan sederajat. Namun, hal itu masih saja banyak siswa yang menganggap matematika itu sulit dipelajari. Hal ini dikarenakan pada saat memberi materi matematika, model dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran matematika.

Metode atau pendekatan kepada siswa dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik, karena metode merupakan alat untuk mencapai tujuan. Seorang guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas dan dapat menggunakan metode yang digunakan dengan tepat sesuai dengan materi pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.³ Pembelajaran ini

² M. Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015) h. 48.

³Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2014),h. 202.

menciptakan sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multy way traffic communication*).⁴

Pentingnya tolong menolong khususnya terdapat dalam firman Allah Swt.Q.S.al-Ma'idah/5: 2 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا

أَمِينَالْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ

قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ

الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menyuruh manusia untuk saling membantu, senantiasa bekerja sama atau tolong menolong selama apa yang dilakukan itu merupakan hal yang tidak bertentangan dengan aturan agama, Pengelompokan dan kerjasama yang seperti inilah yang diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang.⁵ Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yang memudahkan siswa dalam belajar

⁴*Ibid.* h. 203.

⁵Muhlisarini Ali Hamzah, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 160

sesuatu yang bermanfaat, seperti model pembelajaran tipe STAD, tipe *Group Investigation*, tipe *Jigsaw*, *Number Head Together*, dan lain sebagainya.⁶ Model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* merupakan model pembelajaran dengan kegiatan melengkapi kalimat yang dilakukan secara berkelompok.⁷ Pembelajaran *complete sentence* mengarah pada proses belajar siswa untuk melengkapi paragraf yang belum sempurna dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia. Penggunaan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik yang diberikan di sekolah dan mampu menumbuhkan kekreatifan siswa dalam memecahkan tugas-tugas yang diberikan serta membuat siswa berpikir kritis.

Kemampuan hitung siswa dari jenjang ke jenjang dalam matematika selalu melibatkan operasi perhitungan dasar yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Oleh karena itu penguasaan konsep perhitungan dasar harus dikuasai peserta didik untuk menunjang materi di kelas selanjutnya. Pada operasi penjumlahan dan pengurangan mayoritas siswa mampu menguasai materi dengan baik. Namun pada operasi perkalian dan pembagian masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam penyelesaiannya.

Salah satu konsep perhitungan dasar dalam matematika yang harus dikuasai siswa dengan baik adalah operasi perkalian. Perkalian termasuk topik yang sulit untuk dipahami sebagian siswa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang duduk ditingkatan tinggi sekolah dasar belum menguasai perkalian, sehingga

92 ⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), Cet. V, h.

⁷ M. Wahyudin Zarkasyi, CPA, dkk, *Penelitian Pendidikan Matematika*, h. 77.

mereka banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari topik matematika yang lebih kompleks. Konsep sederhana dari perkalian yaitu penjumlahan berulang suatu bilangan.⁸ Misal 6×4 yang berarti hasil dari perkalian tersebut adalah penjumlahan berulang angka 4 sebanyak 6 kali. Jadi $6 \times 4 = 4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4 = 24$ bukan $6 \times 4 = 6 + 6 + 6 + 6 = 24$. Pengetahuan dasar tentang operasi perkalian tersebut harus dipahami siswa sebagai penanaman konsep awal. Tahap selanjutnya siswa masuk pada tahap pemahaman konsep dan pembinaan keterampilan. Penggunaan tahapan dalam pembelajaran matematika mampu mengkonstruksi pengetahuan siswa mengenai materi yang diajarkan.

Penguasaan konsep perkalian dengan penjumlahan berulang yang sudah diberikan pada kelas II merupakan pondasi awal perhitungan matematika operasi perkalian. Tahap selanjutnya di kelas III siswa dihadapkan dengan operasi perkalian yang lebih kompleks. Siswa juga diharapkan hafal perkalian 1-10 agar mempermudah mereka mengerjakan soal perkalian. Hafalan perkalian dasar tersebut merupakan bekal peserta didik untuk menyelesaikan operasi perkalian yang lebih kompleks. Pada tingkat kelas yang lebih tinggi (V dan VI) konsep perkalian dengan penjumlahan berulang memang masih bisa diterapkan. Namun jika angka perkalian tersebut melibatkan digit yang cukup besar, maka siswa akan kerepotan. Oleh karena itu digunakanlah cara bersusun dalam menyelesaikan permasalahan mengenai perkalian. Penggunaan cara bersusun sebenarnya tidak terlalu susah, namun sebagian siswa merasa kesulitan dan kurang teliti dalam pengerjaan sehingga hasilnya pun tidak tepat.

⁸ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 22

Salah satu materi matematika yang melibatkan operasi perkalian dan membingungkan siswa kelas V SD/MI adalah operasi perkalian puluhan, ratusan dan ribuan. Letak kesulitan siswa dalam menyelesaikan operasi perkalian tersebut adalah siswa tidak hafal perkalian dasar, terutama perkalian 6, 7, 8 dan 9. Penyebab lain kesalahan perhitungan dalam operasi perkalian adalah siswa kurang cermat dalam menyelesaikan soal. Selain itu, kesalahan yang banyak dilakukan siswa dalam operasi perkalian adalah masalah banyaknya angka yang dikalikan. Kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan operasi perkalian akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil belajar dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan tes.⁹

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada guru kelas V SDN 032 Samboja, nilai yang diperoleh peserta didik pada operasi perkalian puluhan, ratusan dan ribuan masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 60. Nilai yang masih dibawah KKM tersebut menunjukkan jika siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi operasi perkalian puluhan, ratusan dan ribuan. Oleh karena itu harus dilakukan usaha-usaha untuk mencapai perubahan positif sehingga hasil belajar siswa memuaskan.

Permasalahan perhitungan operasi perkalian dapat diatasi dengan menggunakan metode yang tepat. Metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan dan asas pembelajaran. Metode yang tepat jika diterapkan dalam pembelajaran maka akan mampu mengatasi permasalahan yang dialami

⁹ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 89

siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran operasi perkalian adalah metode latis.

Metode latis adalah metode perkalian yang menggunakan kisi untuk mengalikan dua angka atau lebih. Metode latis merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran operasi perkalian. Metode ini dilakukan dengan proses yang lebih rapi dibandingkan dengan melakukan cara konvensional (bersusun) yang melakukan perkalian dan penjumlahan silih berganti. Pembelajaran operasi perkalian dikelas V sudah masuk tahap yang cukup kompleks. Pada metode latis perhitungan operasi perkalian dilakukan dengan menggunakan sebuah grid yang setiap selnya dibagi dua secara diagonal. Banyaknya sel disesuaikan dengan banyaknya digit bilangan yang dikalikan. Penggunaan metode latis dalam operasi perkalian mampu mengurangi kesalahan hitung yang sering dialami siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dari Bahrul Ilmi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *complete sentence* pada materi sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas X MAN 2 Marabahan rata-rata kelasnya adalah 85.09 dan berada pada kualifikasi amat baik.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian dari Erlin Wijaya dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *complete sentence* pada

¹⁰ Bahrul Ilmi, Perbandingan Hasil Belajar Antara Pembelajaran Menggunakan Model Kooperatif Tipe Complete Sentence dengan Menggunakan Model Guided Note Taking Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Siswa Kelas X MAN 2 Marabahan tahun Pelajaran 2014/2015, skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2015), h. 75

materi persamaan linear satu variabel siswa kelas VII SMPIT Nurul Fikri Banjarmasin rata-rata kelasnya 37,82 dengan interpretasi amat kurang.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian dari Fathurroyani dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan media Lattice terhadap hasil belajar pada pembelajaran matematika kelas III MI Al-Mujahidin Longserang Barat Utara, Kecamatan Lingsar Lombok Barat tahun pelajaran 2016/2017.¹² Berdasarkan penelitian dari Intan Khumairoh diperoleh kesimpulan bahwa, ada perbedaan signifikan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode latis dengan peserta didik yang menggunakan metode bersusun dalam penyelesaian soal-soal yang berkaitan dengan operasi perkalian pecahan desimal.¹³

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk memadukan model kooperatif tipe complete sentence dengan metode latis pada materi perkalian di kelas V SDN 032 Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur dan permasalahan ini perlu diangkat dalam sebuah karya ilmiah untuk memperbaiki serta meningkatkan hasil belajar siswa disekolah tersebut. Penulis memandang perlu melakukan penelitian dengan judul:

¹¹ Erlin Wijaya, *Hasil Belajar Persamaan Linear Satu Variabel Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Complete Sentence Siswa Kelas VII SMPIT Nurul Fikri Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017*, skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan Universitas UIN Antasari Banjarmasin, 2017), h. 73.

¹² Fathurroyani, *Pengaruh Penggunaan Media Lattice Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika Kelas III di MI Al- Mijahidin Longserang Barat Utara Langko Kec. Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi, (IAIN Mataram: Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017), h. 62.

¹³ Intan Khumairoh, *Pengaruh Penggunaan Metode Latis Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Islam Hidayatullah Pada Materi Operasi Perkalian Pecahan Desimal Mata Pelajaran Matematika Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi, (UIN Walisongo Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017), h. 67.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complete Sentence* dengan Metode Latis Pada Materi Perkalian di Kelas V SDN 032 Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* dengan metode latis pada materi perkalian?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* dengan metode latis pada materi perkalian?
3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *complete sentence* dengan metode latis pada materi perkalian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka yang jadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* dengan metode latis pada materi perkalian

2. Mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* dengan metode latis pada materi perkalian.
3. Mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *complete sentence* dengan metode latis pada materi perkalian.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian di bidang pendidikan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis terhadap pembelajaran matematika di sekolah.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai prinsip-prinsip untuk mengembangkan pembelajaran matematika. Selain itu, dapat pula digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara langsung bagi siswa, guru dan sekolah.

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan siswa sebagai pengalaman dalam belajar matematika secara aktif dan kooperatif

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif model pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai masukan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar melalui pembelajaran yang tepat.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul di atas yaitu:

1. Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk di pahami oleh siswa dan menjadi momok yang menakutkan.
2. Mengingat masih kurang tuntasnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
3. Di sekolah SDN 032 Samboja belum ada penelitian serupa.

F. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

- a. Penerapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemanfaatan atau mempraktikkan. Jadi, yang dimaksud penerapan di sini adalah mempraktikkan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* dengan metode latis dan pembelajaran konvensional.
- b. Model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* adalah model pembelajaran dengan kegiatan melengkapi kalimat yang dilakukan secara berkelompok.¹⁴ Model pembelajaran kooperatif ini akan dilaksanakan pada materi perkalian siswa kelas V SDN 032 Samboja,

¹⁴ M. Wahyudin Zarkasyi, CPA, dkk, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2015), h. 77.

Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur tahun pelajaran 2018/2019.

Adapun langkah-langkah dari model tersebut sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
 - 2) Guru menyampaikan materi secukupnya dan siswa diminta membaca buku atau modul dengan waktu secukupnya.
 - 3) Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen.
 - 4) Guru membagikan lembar kerja yang belum sempurna.
 - 5) Siswa berdiskusi untuk melengkapi lembar kerja tersebut.
 - 6) Siswa berdiskusi secara berkelompok.
 - 7) Setelah didiskusikan, guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas.
 - 8) Guru memberikan kesimpulan
- c. Metode latis adalah metode perkalian yang menggunakan kolom untuk mengalikan angka multi digit. Setiap kolomnya dibagi dua secara diagonal. Banyaknya kolom disesuaikan dengan banyaknya angka yang dikalikan. Hasil perkalian dua bilangan ditempatkan dalam tabel yang disusun berdasarkan satuan dan puluhan. Bagian garis diagonal atas diisi dengan angka puluhan dan diagonal bawah diisi dengan angka satuan, kemudian jumlahkan secara diagonal sesuai kolom diagonal. Untuk angka dua digit, tambahkan digit puluhan ke kirinya.

2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas V SDN 032 Samboja tahun pelajaran 2017/2018.
- b. Penelitian ini dilakukan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* dengan metode latis dalam pembelajaran konvensional.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence*.
- b. Siswa telah memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relative sama.
- c. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* dengan metode latis pada materi perkalian.

H_0 : Tidak terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* dengan metode latis pada materi perkalian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan (signifikansi) penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional dan lingkup pembahasan, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, yang berisikan pengertian belajar, pembelajaran matematika, hasil belajar matematika, model pembelajaran, metode latis, dan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence*.

Bab III Metode Penelitian berisi jenis pendekatan, desain (metode) penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen tes, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisikan deskripsi lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.